

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penggunaan obat rasional (POR) merupakan salah satu kebijakan program kerja Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) yang termasuk dalam bagian gerakan masyarakat cerdas menggunakan obat (Gema Cermat) dengan harapan mampu meningkatkan rasa aman terhadap efektivitas sediaan obat yang mudah didapat, agar terlindung dari penggunaan obat yang salah, demi meningkatkan kesadaran penyalahgunaan obat (Kemenkes, 2006). Masih menurut Kemenkes (2018) dalam laporan kinerja Direktorat Jenderal Farmasi dan Alat Kesehatan (Dirjen Farmalkes) 2017, bahwa POR merupakan salah satu dari tugas pelayanan farmasi oleh apoteker di wilayah kerja Puskesmas (Kemenkes, 2018). Maka dari itu, penggunaan obat yang rasional sudah menjadi hak setiap pasien dan kewajiban tenaga medis baik dokter, apoteker, dan perawat untuk mengedukasi kepada seluruh lapisan masyarakat agar cerdas menggunakan obat sesuai kebutuhan dan rasionalitasnya.

Menurut WHO (1993) macam indikator yang digunakan untuk menilai obat rasional terdiri dari indikator persepan, pelayanan dan fasilitas di setiap pusat layanan kesehatan masyarakat tiap tingkatan, termasuk Puskesmas (Kemenkes, 2006). Indikator persepan berdasarkan penyakit, yang sering ditemukan ketidakrasionalan dalam pelaksanaannya, meliputi penggunaan antibiotika pada ISPA (Infeksi saluran pernapasan

akut) non-pneumonia, antibiotika diare non spesifik, dan injeksi myalgia (Kemenkes, 2018). Dengan indikator target POR secara global untuk skala nasional yang meningkat tiap tahun. Mulai tahun 2015 dengan target 60% realisasinya 70,64 %, tahun 2016 dengan target 64 % realisasinya 71,05 %, tahun 2017 dengan target 66 % realisasinya pada triwulan ke 2 baru mencapai 62,3 %, tahun 2018 dengan target 68 % belum terdata realisasinya dan tahun 2019 dengan target 70 % belum terlaksana realisasinya. Menurut Dwiprahasto (2004) bahwa beberapa puskesmas kabupaten dan kota di Indonesia, penggunaan obat yang digunakan masih cenderung berlebih dan kurang rasional. Seperti pada penyakit ISPA non-pneumonia dan diare non spesifik tidak harus selalu diresepkan antibiotik. Sedangkan untuk penyakit myalgia tidak harus selalu diresepkan terapi (Dwiprahasto, 2006).

Penelitian tentang penggunaan obat rasional sebelumnya pernah dilakukan oleh Kardela *et al.* (2014) tentang perbedaan puskesmas kota Depok dan Jakarta Selatan dengan variabel jenis perawatan dan non perawatan di tiap kecamatan, indikator yang digunakan meliputi : persepan, pelayanan dan fasilitas. Menggunakan indikator persepan hanya berdasarkan jumlah persentase obat, belum spesifik berdasarkan penyakit (Kardela, *et al.*, 2014). Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh Anggraini *et al.* (2016) tentang rasionalitas penggunaan antibiotik pada kasus Typhus Abdominalis di Puskesmas Siantar Hilir kota Pontianak periode 2014. Indikator yang digunakan adalah persepan berdasarkan penyakit, namun bukan termasuk penyakit yang menjadi

sorotan Kemenkes secara nasional, hanya regional di wilayah tersebut. Variabel yang digunakan meliputi pasien rawat jalan dan rawat inap, dimana penggunaan antibiotik pada kasus tersebut sering ditemukan tidak rasional pada pasien rawat jalan dibanding rawat inap (Anggraini, *et al.*, 2016).

Puskesmas Halmahera dan Tlogosari Wetan berada di wilayah kerja Kota Semarang, perbedaan variabel yang digunakan untuk indikator penggunaan obat rasional di dua Puskesmas tersebut, di ketersediaan fasilitas rawat inapnya, untuk Puskesmas Halmahera sudah dilengkapi fasilitas rawat inap yang sudah terakreditasi madya dan wilayah kerja perkotaan di Kecamatan Semarang Timur. Puskesmas Tlogosari Wetan belum dilengkapi fasilitas rawat inap, dengan akreditasi utama, wilayah kerja yang sama yaitu di perkotaan bagian kecamatan Pedurungan. Kedua puskesmas sudah dilengkapi tenaga ahli Apoteker di pelayanan farmasi (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2017). Berdasarkan data dari Direktur Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan Kemenkes RI (2017) menyatakan belum ada data penelitian di Kota Semarang khususnya di Puskesmas Halmahera dan Tlogosari Wetan. Indikator yang rencana digunakan untuk evaluasi penggunaan obat rasional hanya menggunakan indikator fasilitas dan persepan meliputi antibiotika ISPA non pneumonia, antibiotik pada diare non spesifik, dan injeksi myalgia (Kemenkes, 2018). Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Penggunaan Obat Rasional Pada Penyakit ISPA, Diare dan Myalgia serta Fasilitas di Puskesmas Halmahera dan Tlogosari Wetan Kota Semarang”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan obat yang dinilai dari faktor persepan Pada Penyakit ISPA, Diare dan Myalgia serta fasilitas di Puskesmas Halmahera dan Tlogosari Wetan Kota Semarang sudahkah rasional ?
2. Apakah terdapat perbedaan POR dari kedua Puskesmas?

1.3. Tujuan Penelitian

1. 3. 1. Tujuan Umum

Mengetahui POR yang ditinjau dari indikator persepan berdasarkan penyaki ISPA, Diare dan Myalgia serta fasilitas di Puskesmas Halmahera dan Tlogosari Wetan.

1. 3. 2. Tujuan Khusus

Membandingkan dan mengevaluasi POR sesuai persepan berdasarkan penyakit dan fasilitas dari tiap Puskesmas.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian dilakukan agar mampu menampilkan data ilmiah mengenai kerasionalan penggunaan obat di Puskesmas Halmahera dan Tlogosari Wetan Kota Semarang.

1.4.2. Manfaat Praktis

Berharap menjadi rujukan bagi Dinas kesehatan kota Semarang, guna sebagai bahan untuk laporan POR dan melakukan peningkatan mutu pelayanan kesehatan, khususnya penggunaan obat pada masyarakat kota Semarang.